

## BAB III

### PENYAJIAN DATA

#### A. Deskripsi Subjek Penelitian

##### 1. Profil Sanggar Mekar Budaya

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan<sup>1</sup>. Sanggar dalam penelitian yang dimaksud adalah sanggar “*Mekar Budaya*” yang mempunyai arti filosofi *Mekar* berarti tumbuh atau sedang berkembang dan *Budaya* sebagai perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup diantaranya agama dan ilmu seni (adat istiadat setempat)<sup>2</sup>. Dengan demikian sanggar *Mekar Budaya* yang diketuai sendiri oleh ki Surono merupakan sebuah tempat guna melestarikan perkembangan kesenian dan budaya.

Sanggar *Mekar Budaya* juga merupakan tempat latihan ki surono gondo taruno bersama pengerawitnya untuk menunjang kreatifitas serta mengasah ilmu seni budaya wayang yang didalamnya juga terdapat beberapa kesenian lainnya seperti *suluk* (lagu), *tari*, *gending*, sampai dengan menulis naskah dan *management* pertunjukan. Tidak hanya itu

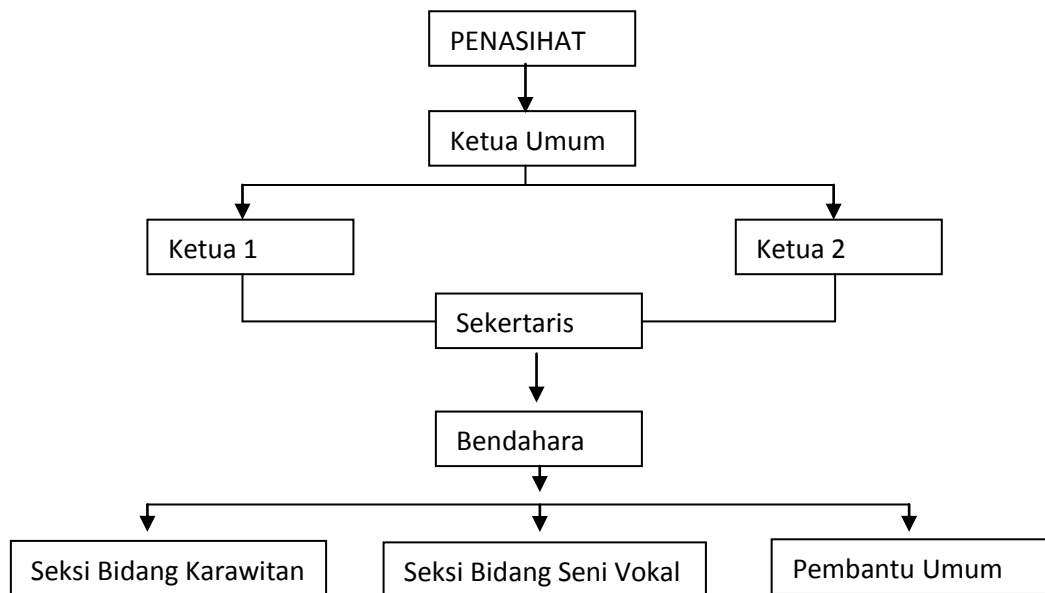
---

<sup>1</sup> Kris, “ Belajar dari berbagai sumber dan berbagai ilmu dari berbagai pengalaman” dalam <http://www.omkris.com/2013/05/definisi-sanggar-sanggar-sastra-jawa-di.html>, 2014

<sup>2</sup> Wawancara dengan ki dalang surono gondo taruno

sanggar *Mekar Budaya* juga memiliki beberapa anak yang berminat terhadap seni wayang sebagai dalang, atau yang biasanya di kenal sebagai dalang bocah. Dalang bocah atau dalang cilik merupakan anak bangsa yang senang dengan wayang berkisar tataran umur anak-anak.<sup>3</sup>

a. Struktur Organisasi



Gambar 3.1, *Struktur Organisasi*

b. Profil Anak-anak Sanggar Mekar Budaya

Anak-anak yang belajar seni mendalang di Sanggar Mekar Budaya kurang lebih ada 16 anak, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti fokuss terhadap 5 informan dengan profil sebagai berikut :

Belajar mendalang bukanlah hal yang mudah, namun hal itu bukan menjadi tidak mungkin bagi beberapa anak ini. meskipun dengan latar

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan ki dalang surono gondo taruno

belakang usia dan pendidikan yang berbeda-beda mereka semua memiliki keinginan untuk belajar mendalang dengan motivasi yang berbeda-beda pula.

Arif Wicaksono berusia 11 tahun mengaku sangat senang sekali dengan wayang. anak yang duduk di kelas 5 sd ini berasal dari keluarga biasa-biasa saja, bukan berasal dari keluarga keturunan dalang (baca: salah satu anggota keluarga seperti kakek, ayah dll menjadi seorang dalang).

Dengan panggilan Arif setiap hari Kamis dan Minggu dengan diantarkan Ayahnya ia pergi dari rumahnya di Jl. Tambak Langon Gang III No.33 RT.II RW.II Kecamatan Surabaya untuk belajar di Rumah Ki Surono Gondo Taruno. Arif juga bercerita bahwa ia mencintai wayang karena sering melihat wayang di Televisi. Selain menggemari seni wayang Arif juga termasuk salah satu siswa yang berprestasi di sekolahnya.

Berbeda dengan Wayan Septiadi, bocah yang akrab dipanggil dengan wayang tersebut baru berusia 10 tahun menurut cerita Ibunya, dulu kakeknya adalah pecinta seni wayang karena itu beliau tidak heran dan mengatakan Wayan mencintai seni wayang sejak ia lahir. Anak ketiga dari tiga bersaudara ini bercerita bahwa setiap hari Ibunya bekerja sebagai penjual nasi di warung, sedangkan ayahnya bekerja di sebuah pabrik.

Wayan terkadang diantarkan oleh ayah dan Ibunya sekaligus untuk belajar seni dalang di Sanggar Mekar Budaya, setiap harinya mereka bertiga berangkat dari kediamannya yang beralamatkan di Jl.Kedungsroko Gang I No.25 RT.I RW.I Kecamatan Gubeng Surabaya.

Selain itu ada Muhammad Iqbal, anak berusia 11 tahun yang memiliki hoby bermain sepak bola ini sangat mencintai wayang dan juga ia bertekad menjadi seorang dalang. Namun selain menjadi seorang dalang seperti anak pada umumnya Iqbal juga menyimpan dan memiliki mimpi-mimpi yang lain. Ia ingin menjadi Pilot ataupun tentara ujanya ketika diwawancarai. Iqbal pertama kali menyukai wayang karena ia ingin menjadi sakti dan baik hati. Iqbal menyukai bentuk wayang yang asli.

Ada juga anak bernama Lintang Nur C, seorang siswa kelas 1 SMP yang bercerita pertamakali mencintai wayang ketika ia masih sangat kecil. Berawal dari mendengarkan radio yang kemudian beralih melihat pagelaran langsung. Kedua orang tuanya mendukung bakat dan keinginan Lintang untuk belajar mendalang. Ayah Lintang yang selalu mengantarkan Lintang melihat pagelaran mengatakan bahwa ia menonton seolah-olah paham betul dengan pagelaran dan cerita wayang. padahal waktu itu ia masih sangat kecil.

Selain itu ada Wanda Abrianto berusia 9 tahun dan tinggal di pondok Ridah 1 No. 15 RT.30 RW. 01 Kecamatan Taman Sidoarjo. Pertamakali Wanda justru takut terhadap wayang. hal tersebut sesuai

dengan penuturan orang tua wanda, bapak Tazid pernah membelikannya wayang-wayangan akan tetapi waktu itu wanda justru takut dan tidak berani memegang wayang. namun hal tersebut tidak berlangsung lama, akibat terbiasa dan diperkenalkan dengan baik akhirnya Wanda justru merasa senang sekali dengan wayang.

## 2. Profil Ki Surono Gondo Taruno

Ki Surono Gondo Taruno merupakan dalang guru, karena selain profesinya sebagai dalang ki surono merupakan dosen disalah satu universitas keguruan. Selain mendirikan sanggar “Mekar Budaya” lelaki kelahiran 14 februari 1962 dulunya juga bercita-cita ingin mendirikan sekolah Jawa<sup>4</sup>. Ki surono merupakan lulusan STKW Surabaya Jurusan Karawitan tahun 1998. Lulusan Pasca sarjana Universitas Dr. Soetomo Magister Ilmu Komunikasi pada tahun 2002.

Ki Surono sejak kecil merupakan sosok anak yang menyenangi seni wayang, hal tersebut diturunkan oleh ayahnya yang waktu itu juga berprofesi sebagai dalang. minat dan bakat Ki surono di pupuk semenjak ki surono masih dalam usia yang cukup belia dengan sering mengikuti pentas dalang ayahnya, ki surono pertama kali manggung dan memiliki pakeliran sendiri di Tulungagung sebagai gebrekan.

Sejak saat itu Ki Surono sudah mulai di kenal oleh masyarakat. Semenjak itu ki surono yang pernah menjabat sebagai ketua PEPADI (Persatuan Dalang Indonesia) pemerintah kota Surabaya memperoleh

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ki surono gondo taruno

beberapa prestasi di bidangnya, yakni : sebagai juara1 tingkat nasional lomba dalang Jawa Timur terbuka tahun 1993 oleh yayasan Daniwara Jawa Timur, sebagai pengaji terbaik dan hal sabet, piñata gending dalam vestifal pedalangan dinas P dan K Jawa Timur tahun 1994, sebagai dalang unggulan Festival Greged Dalang tahun 1995 di kraton Surakarta, dan pernah menerima bintang Emas dan Piagam Dharma Budaya dari pusat Lembaga Kebudayaan Jawi Surakarta tahun 1998.<sup>5</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Seni Pedalangan

Seseorang yang menyandang gelar ssebagai seorang dalang, kerap kali dihubungkan dengan konsep gelar yang memiliki arti bahwa orang yang menyandang gelar tersebut memiliki nilai-nilai kreativitas, kecerdikan, serta daya cipta juga kebijakan.

Dari segi bahasa kata dalang berarti seseorang yang berkelana, yang mengisyaratkan seorang pemain yang berkeliling. Dengan sebutan “Ki” yang berarti “Kyai” artinya yang patut dimuliakan.

Seorang yang ahli dalam seni pedalangan harus mengetahui dan memahami tahap-tahap sebagai berikut :

#### b. Tambo / Sejarah

---

<sup>5</sup> Surono Gondo Taruno, *Sastra Jawa dan Budi Pekerti sebagai penyangga budaya bangsa* (Jurnal) hlm 17

merupakan pengetahuan tentang ceritera-ceritera kuna, sejarah para raja yang tidak sekedar menyangkut genealoginya saja. Akan tetapi berupa pemahaman yang benar-benar tentang gendhing atau musik, cara-cara memainkan serta fase-fasenya berupa nyanyian, gendheng atau resitasi, penguasaan resitasi yang dinyanyikan yang diiringi oleh music gamelan, orkes instrument-instrumen Jawa dan juga resitasi yang diucapkan yang berhubungan dengan bunyi gamelan.

*Gendhing* atau *gendhung* diartikan sebagai sebuah keberanian yang tidak memihak, berperilaku seperti seorang yang tidak terusik oleh apapun, melupakan diri sendiri, tanpa rasa malu atau takut untuk memainkan wayang seperti orang gila.

c. Bahasa

Merupakan penguasaan-penguasaan tingkat tutur yang bermacam-macam yang cocok bagi status setiap tokoh wayang. ompakan atau kepandaian berbicara, pernyataan yang dilebih-lebihkan. Dalang harus mampu menggambarkan semua keindahan yang dicipta dengan kata-kata yang penuh perasaan yang mempertinggi diatas realitas.

d. Ilmu Batin atau pengetahuan spiritual

Pengetahuan spiritual seni dalang tidak selalu mengacu kepada pemahaman agama belaka, akan tetapi juga pada kesempurnaan jiwa atas kekuatan magis atau kesaktian

Pengetahuan ini juga bertujuan agar dalang dapat menjelaskan esensi-esensi dari pengetahuan ini. seperti bilamana dalang berbicara mengenai perihal yang menyangkut hal tersebut.

Pada pengetahuan spiritual bagi seorang dalang lebih menekankan pada seni mencaritakannya, hal tersebut tidak bisa lepas dari seni-seni yang lainnya seperti seni gamelan, kemampuan seorang dalang mendramatisasi narasinya dalam suatu keadaan dan melupakan diri sendiri secara penuh sebagai pengetahuan spiritual yang berupa ajaran-ajaran metafisis dari para pendeta dan guru, pengetahuan pesona, serta kekuatan-kekuatan magis dari para dewa serta raksasa.

e. Daya tahan tubuh yang besar atau kebugaran yang prima

Seorang dalang adalah seorang pemain tunggal dalam pagelaran, karena itu seorang dalang tidak bisa meninggalkan tempatnya ketika pagelaran sedang berlangsung. Pagelaran wayang biasanya memiliki rentan waktu yang sangat panjang dalam sekali pementasan, Karena itu seorang dalang harus memiliki daya tahan tubuh yang besar atau kebugaran yang prima.

f. Bagian-bagian dalam pagelaran wayang dan pedalangan :

- 1) Tikar atau karpet : sebagai tempat bersila sepanjang malam
- 2) Layar Putih atau yang biasa di sebut “kelir.”
- 3) Nyala Lampu yang berkedip-kedip dalam bahasa Jawa disebut sebagai “Blencong” dalam bahasa Bali disebut



sebagai “Dhamar” yang digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih hangat dan lebih hidup.

- 4) Cahaya Lampu yang terang atau *ajeg* menggambarkan kemajuan teknologi
- 5) Dua batang pisang yang kokoh yang berguna untuk menopang badan-badan wayang yang ditancapkan kedalam daging batang pisang dengan ujung runcing dari pegangannya, dijadikan satu secara horizontal sepanjang pinggir bawah layar atau sepanjang panggung.
- 6) Kotak kayu yang diletakkan disebelah kiri dalang, dalam jangkauan kaki kanannya, dengan pemukul kayu yang disebut sebagai *Cempala* untuk memberikan tanda-tanda bagi para pengerawit setiap ada peralihan lagu-lagu atau pengganti keritme baru.
- 7) Para pengerawit yang berjajar dibelakangnya atau sampingnya dalang, duduk diatas tikar di belakang instrument mereka. Sekaligus nama-nama mereka menginstrumenkan atau merefleksikan kemerdekaan gamelan :
  - (a) Kendang
  - (b) Gender
  - (c) Bonag
  - (d) Slenthem
  - (e) Saron

- (f) Kenog
  - (g) Kethuk
  - (h) Kempul
  - (i) Gong
- 8) Kepyak merupakan suara gemuruh yang ditambahkan seorang dalang yang terbuat dari lempengan-lempengan metal yang bersentuhan. Kemudian digantungkan pada dinding kotak kayu, yang di pukul dengan jari-jari kaki kanannya, dan kadang dipukul dengan sebuah cempala kecil yang dijepit diantara jari-jari kaki kanannya.
- 9) Seni Rupa merupakan keahlian yang harus dimiliki seorang ahli dalang, karena itu tidak jarang ditemui dalang yang membuat rupa wayang mereka sendiri. Rupa wayang merupakan hasil dari seni rupa yang mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi. Memiliki tekstur, dan garis lembut, warna yang banyak serta banyak sekali makna yang terkandung dari rupa yang diwujudkan.

## 2. Komunikasi dengan Anak dan Sejarah Wayang

### a. Tahap Motivasi

Menjadi seorang dalang bukanlah urusan yang mudah, tanpa ada rasa minat yang tinggi dan kemampuan yang cukup, tentulah sangat mustahil. Karena seorang dalang dalam kesenian wayang

kulit harus memiliki banyak sekali seni yang harus dikuasai. Seperti seni karawitan, seni suara, seni rupa, dan lain sebagainya.

Kesenian wayang merupakan kesenian yang bertahan sampai saat ini dengan masih memegang dan mempertahankan pakem-pakem didalamnya dengan sangat kuat. Karena itu generasi muda pada saat ini tidak begitu faham dengan kesenian wayang, terutama dikarenakan oleh bahasa dalang yang sulit sekali dimengerti oleh generasi muda pada.

Mempertahankan seni budaya bangsa serta melestarikannya merupakan tugas kita bersama, oleh karena itu Publikasi di media-media yang canggih seperti dewasa hari ini tentunya sangat membantu memotifasi para generasi muda dalam mengenal budaya mereka sehingga tumbuh menjadi rasa cinta dan bangga akan identitas budayanya sendiri.

“mempertahankan ketahanan nasional melalui budaya seharusnya didukung oleh pemerintah, sehingga menjadi lestari dan anak-anak suka, jika sering dipertontonkan anak-anak akan suka. wayang merupakan gambaran yang tidak sempurna, sejak zaman nabi Adam manusia tidak ada yang sempurna. Kecuali manusia yang beriman”<sup>6</sup>

Setiap hari minggu pukul 13.00 WIB di sanggar Mekar Budaya selalu di datangi beberapa anak-anak yang ingin belajar menjadi seorang dalang. anak-anak tersebut berasal dari daerah Surabaya yang jauh-jauh. Dengan diantarkan oleh orang tua mereka, mereka

---

<sup>6</sup> Catatan Lapangan, Ki Surono, 20 maret setelah isya' di sanggar Mekar Budaya.

mengaku bahwa minat dan keinginan untuk menjadi dalang dan belajar menjadi seorang dalang adalah keinginan dan keyakinan dari diri mereka sendiri.

Arif Wicaksono, yang berasal dari keluarga biasa-biasa saja ini mengaku, bahwa ia mencintai wayang karena sering melihat wayang di televisi. Anak berusia 11 tahun yang sedang duduk di kelas 5 Sd sangat senang sekali dengan wayang. bahkan ia tidak merasa malu dengan teman-temannya ketika ia tidak memiliki kesamaan hobi seperti teman bermainnya pada umumnya.

“Lha wong temen-temen biasanya nyuruh saya ndalang kuk, mereka seneng”. Begitu ungapnya ketika diwawancarai”.

Baginya seni dalang itu sulit, tapi senang karena dapat mengenal tokoh-tokoh keren yang patut dikagumi dari Indonesia sendiri. Seperti Arjuna, Bratayudha, dan banyak lagi. Tidak melulu superman dan batman saja yang berasal dari jauh sekali.

Wayan Septiadi, anak ketiga dari tiga bersaudara ini mengaku bahwa setiap hari Ibunya bekerja sebagai penjual nasi di warung, dan ayahnya bekerja di pabrik. Mengenal wayang dan mulai menyukainya sejak lahir. Menurut cerita dari Ibunya, dulu kakeknya adalah pecinta seni wayang. karena itu sekarang menurun rasa cinta itu kepada saya, tutur bocah yang asyik bermain dengan lakon-lakon wayang.

Lintang Nur Cahyo, anak hitam manis ini mencintai wayang meskipun kedua orangtuanya tidak seberapa menyukai

wayang. anak yang sudah 2 tahun belajar di sanggar Mekar Budaya setiap hari minggu selalu diantar ayahnya untuk belajar mendalang. Selain menjadi seorang dalang Lintang juga bercita-cita untuk menjadi presiden.

“saya pingin jadi presiden yang bisa mendalang”, tuturnya dengan bangga waktu diwawancarai di Sanggar Mekar Budaya.

Muhammad Iqbal (11 Tahun), Anak yang memiliki hoby bermain sepakbola ini sangat mencintai wayang dan juga ia bertekad menjadi seorang dalang. namun selain menjadi seorang dalang Iqbal juga menyimpan dan memiliki mimpi-mimpi yang lain. Ia ingin menjadi pilot ataupun tentara ujarnya ketika di wawancarai. Iqbal pertama kali menyukai wayang karena ia ingin menjadi sakti dan baik hati. Iqbal menyukai bentuk rupa wayang yang asli.

Wanda Abrianto (9 tahun), Pertamakali wanda justru takut terhadap wayang. sesuai dengan penuturan orang tua wanda, bapak Yazid pernah membelikannya wayang-wayangan akan tetapi waktu itu wanda justru takut dan tidak berani memegang wayang. akan tetapi setelah lama-kelamaan wanda justru senang sekali dengan wayang dan ingin belajar jadi dalang.

“gampang dan susah, kalo disuruh dengan suara-suara berbeda itu susah, gampang kalau saya suka dengan tokoh wayang Gatotkaca, tapi masih belum hafal alur ceritanya, Cuma sedikit-sedikit bisa lupa.”

g. Tahap latihan mendalang

Setiap hari Minggu dan Kamis anak-anak datang kerumah Ki Surono Gondo Taruno yang terletak di Perum Sidoarjo yang sekaligus menjadi sanggar Mekar Budaya. Seni mendalang merupakan seni yang membutuhkan penghayatan tertinggi. Karena itu tidak mudah untuk menjadi seorang dalang apalagi untuk memberikan pelatihan terhadap anak-anak mengenai kesenian tersebut. Anak-anak dan generasi muda yang saat ini sudah banyak yang merasa asing. Karena itu di perlukan metode atau tahapan-tahapan yang harus diterapkan dalam proses komunikasi antara Ki Surono dengan anak-anak yang belajar seni mendalang, berikut tahapan-tahapan mendalang yang di terapkan Ki Surono Gondo Taruno :

- 1) Menghidupkan Wayang : Anak-anak yang menyukai wayang akan sangat tertarik untuk memegang dan belajar menggerakkan wayang. karena tehnik memegang wayang harus disesuaikan dengan lakon yang sedang dimainkan. Karena itu anak-anak sanggar yang belajar seni mendalang terlebih dahulu harus bisa menguasai tehnik memegang wayang.

Bentuk-bentuk wayang merupakan seni rupa yang sangat menarik, wayang biasanya terbuat dari kulit, dan gagang wayang yang asli terbuat dari tulang. Warna dan ukiran-ukiran yang terdapat didalam benruk wayang memiliki makna yang sangat bervariasi. Hal tersebut yang menjadikan anak semakin

termotivasi. Terlebih lagi wayang kulit yang ada disanggar Mekar Budaya merupakan wayang asli, dengan ukiran tinta emas.

"Pokoknya, biarkan anak itu belajar sambil bermain sesukanya dulu. Baru kemudian setelah senang, sedikit demi sedikit mulai diajarkan cara memainkan wayang. Meski simpel, tetapi sangat membutuhkan kesabaran ekstra," tutur Ki Surono waktu ditemui di rumahnya (Minggu 21/03 19.45 setelah isya')

Gambar 4. 1, *perkenalan bentuk dan cara memegang wayang*



Dalam gambar tersebut menjelaskan anak yang mencintai seni wayang, dapat ditingkatkan lagi rasa kecintaannya ketika mereka bisa lebih dekat lagi dengan wayang. untuk mengenal dan memahami anak-anak tidak cukup hanya melihat wayang di televise ataupun melihat wayang di pagelaran yang kebetulan ada. Namun untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap wayang maka dengan membiarkan mereka mengenal lebih dekat, akan memunculkan rasa kagum tersendiri. Dan rasa kagum itulah yang nantinya dapat memotivasi mereka dalam berlatih seni pedalangan.

Tidak hanya itu sebelum belajar menggerakkan dan menjiwai, seorang dalang yang dekat dan terbiasa memegang wayangnya. Akan dapat lebih mudah ketika memainkannya nanti.

Menjiwai sosok tokoh tertentu lakon wayang sebagai dalang bukan hal yang mudah, karena selain penjiwaan tersebut harus sesuai dengan karakter-karakter lakon wayang itu sendiri, seperti cara barjalan, sikap, tuturkata dan lain sebagainya.

Wayang hanyalah sebuah media, tanpa seorang dalang wayang tidak bisa hidup. ketika Ki Surono yang menghidupkan wayang Nampak dimata anak-anak hal itu sangat mudah dan menyenangkan. Akan tetapi ketika mereka mencoba sendiri masih banyak keterbatasan fisik dan olah gerak yang masih harus terus di asah dan dikembangkan.

Gambar 4.2, *Ki Surono mencontohkan cara memegang wayang*



Seperti contoh lakon Sakuni yang merupakan patih negri Astina. Badannya kurus, mukanya pucat kebiru-biaruan seperti pematat candu. Caranya berbicara klemak-klemek menjengkelkan. Maka cara memegang dan menggerakkan lakon sakuni harus sudah menjiwai lakon dan karakter Sakuni. Berbeda lagi ketika harus memegang Arjuna sebagai seorang kesatria yang gagah perkasa.



- 2) Berlatih Suluk : merupakan salah satu kesenian yang harus dikuasai seorang dalang. karena seni suara sangat penting ki Suroño selalu menekankan pada latihan ini. Vokal seorang dhalang, anak-anak yang belajar menjadi seorang dalang harus bisa kesenian tarik suara. Karena itu sebelum menghafal naskah-naskah lakon cerita wayang dengan bahasa yang sulit dimengerti anak-anak Ki Suroño mengajarkan suluk.

“belajar ndalang kalo anaknya banyak itu saya yang susah, seni dalang kan harus niteni mereka satu persatu, mereka praktik dan saya membenarkannya”<sup>7</sup>

Gambar 4.3, *Ki Suroño memberi arahan lagu dan intonasi (suluk)*



Dari gambar tersebut menjelaskan bahwa suluk atau lagu yang terdapat dalam cerita wayang memiliki pakem (standart) yang harus dipenuhi. Karena intonasinya memiliki makna dan arti sendiri. Karena itu Ki Suroño kerap kali harus membenarkan satu persatu.

Menurut S. Padmosoekotjo suluk pedhalangan berbahasa Jawa Kuno hampir semua adalah petikan dari Kakawin Bharata Yuddha karya Empu Sedah dan Empu Panuluh pada jaman Prabu Jayabaya di Kediri. Hanya ada satu yang petikan dari Kakawin Ramayana. Ada 10 macam-macam suluk :

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara

3) Mendalami karakter wayang : selain teks naskah merupakan ucapan, alur, dan pedoman yang harus difahami oleh dalang ketika sedang mendalang. Dalam dunia wayang memiliki pakem yang masih dipertahankan hingga saat ini. sedangkan bahasa yang difahami versi orang dewasa dengan versi anak-anak berbeda. begitu pula cerita yang di tonjolkan, untuk anak-anak teks naskah lebih di permudah dan di singkatkan padatnya, akan tetapi masih tetap tidak boleh keluar dari pakem. Karena itu Ki Surono membuat ringkas cerita dengan bahasa cerita ala anak-anak akan tetapi tidak keluar dari pakem perwayangan. Karena itu selain menghafal naskah memahami synopsis cerita juga tidak kalah penting. Sekarang sudah banyak sekali buku-buku versi anak yang banyak sekali mengandung gambar-gambar. Dengan membaca dan melihat buku-buku itu yang akan membuat anak jadi lebih cepat memahami sebuah cerita.

“Sulit mengajarkan anak-anak itu, harus saya ceritai dulu biar mereka senang”

➤ Sinopsis Semar mencari Raga

Cerita diawali dengan upaya Arjuna mencari Semar yang hilang. Menjelang senja Arjuna berjumpa dengan Semar yang diajak pulang ke Klampis Ireng justru mengajak Arjuna menyelip masuk ke keputrian Hastina menjumpai kekasihnya Banowati. Orang-orang Kurawa tak tahu bahwa Semar sudah berada di Hastina. Baik Kurawa maupun

Pandawa sama-sama ingin mencari Semar. Barisan Kurawa ternyata lebih dulu menemukan Semar yang kemudian diboyong ke Hastina. Menjelang sampai di gerbang Hastina muncul Anoman, Gatutkaca, dan Abimanyu yang ingin merebut Semar. Seorang Kurawa berhasil merebut dan melarikan Semar. Anoman mengetahuinya. Tetapi belum sempat mengejar Semar yang dilarikan Kurawa, mendadak muncul Semar yang serta merta mengajak pulang ke Klampis Ireng.

Sementara itu para Kurawa terkejut melihat cahaya di keputrian. Mereka menggandeng Semar kesana. Duryudana memerintahkan kepada Semar untuk menangkap Semar yang sudah ada di situ. Kedua Semar itu berkelahi. Diam-diam kemudian Arjuna mencari Semar yang sebenarnya. Ia langsung ke Klampis Ireng, ternyata Semar sudah ada disana. Semar diminta ke Hastina untuk mencari siapa yang asli. Sesampainya di Hastina ketiga Semar itu malah bertengkar bersama. Tak ada yang menang dan kalah, karena mereka semua berimbang. Mereka bergumul sampai akhirnya menjadi telur.

Sang Hyang Ismayajati, roh Semar asli menangis karena raganya telah berubah menjadi sebutir telur yang terus bergulung dan berteriak-teriak serta tak lagi mengenali roh Semar yang sejati. Jadilah *gara-gara*. Sang

HyangTunggal menyuruh Semar turun ke dunia lagi untuk mencari raganya. Semarharus mencari dan berdiam bersama tanah. Semar pun turun di Bukit Bunga. Disanalah Semar bertemu dengan para petani. Kegirangan Semar menemukan raganya ditanah, membuat tanah itu subur dan kemudian di anggap oleh para petani sebagaiDewa Kesuburan. Bukit Bunga itu adalah Klampis Ireng, yang setelah kedatanganSemar menjadi pedukuhan yang subur dan *gemah ripah lohjinawi*.

Klampis Ireng yang subur terdengar ke mana-mana, sampai akhirnya tersebar olehpenguasa nagari. Keadaan ini membuat hidup petani di Klampis Ireng berubah.Penguasa nagari mengharuskan mereka membayar pajak, yang katanya untuk membayarutang penguasa nagari kepada penguasa nagari lain. Kehidupan petani KlampisIreng pun makin berat karena makin banyak bentuk pajak yang harus dibayarkan.Masyarakat Klampis Ireng pun menjadi berubah, ketika mereka harus berhadapandengan kemiskinan dan keserakahan penguasa nagari. Sosok Semar pun berubahmenjadi sosok yang samar-samar.

Klampis Ireng berubah menjadi Semar Mendem dan Semar Mesem, tanda penderitaan,kemiskinan, dan ketidakadilan. Orang-orang Klampis Ireng pun tidak lagi mencariSemar, dan hanya membuat Semar-Semaran dari

bentuk wayang dan patung lalu mengisahkan ceritanya. Semar dimiliki agar kekuasaan aman. Mereka menjadikan Semar sebagai jimat bertuah. Sejak di bawah kekuasaan nagari, Semar pun menghilang dari Klampis Ireng. Semar bersembunyi. Semar pun marah.

Kemarahan Semar membuat Syang Hyang Tunggal turun ke bumi. Sang Hyang Tunggal menganggap Semar sedang menggugat penderitaannya. Syang Hyang Tunggal kemudian mengingatkan Semar, bahwa Semar adalah tanah dan kesuburan, karenanya sudah seharusnya Semar tahan menderita. Semar protes karena dia tidak bisa terus-menerus menderita. Namun Sang Hyang Tunggal berucap bahwa Semar adalah samar, hanya penderitaan yang menyebabkan dirinya samar. Begitu digugat penderitaannya hilanglah kesamarannya.

Akhirnya Sang Hyang Tunggal meminta Semar untuk terus mencari raga. Dan Semar selama ini memang terus mencarinya. Dari raga ke raga ia berjalan dan hidup. Semar sadar bahwa dirinya harus ditemukan di luar roh dan batinnya, yaitu dalam raga. Roh itu jatuh dalam kesombongan. Raga tak pernah bermimpi terbang tinggi di kesombongan. Hanya dengan ragalah Semar bisa menjadi manusia. Meskipun Semar jelek dan lemah, ragalah yang dapat memberikan kebahagiaan bagi diri Semar.

Dalam epilognya, Semar-semar itu terus berkelahi untuk membuktikan siapakah Semar sejati. Perkelahian makin riuh, dan tak ada yang mampu memisahkan. Tetapi kemudian muncullah Sang Hyang Ismayajati yang berwajah Semar tetapi badannya lebih besar. Sang Hyang Ismayajati ini yang memisahkan Semar-semar. Semar yang menggoda Arjuna ke Banowati adalah Dasamuka. Semar yang ditemukan Kurawa dan akan dijadikan jimat bertuah di Hastina adalah Batara Guru. Semar yang ditemukan Anoman di Klampis Ireng adalah Batara Kala. Di akhir cerita Sang Hyang Ismayajati menyuruh Semar-semar itu pulang ke alamnya, dan tidak mengganggu dunia dengan kejahatan. Latar yang berkaitan dengan latar tempat dalam novel ini adalah latar yang dalam cerita wayang adalah latar imajinatif yang pada keadaan sesungguhnya ditanah Jawa itu tidak ada. Klampis Ireng, Puspitaarga, Hastina, maupun Amarta. Tempat-tempat itu adalah imajinasi yang digunakan dalam membangun cerita wayang. Seperti Klampis Ireng adalah sebuah metafor yang menunjukkan kekayaan alam dan kesuburan tanah. Puspitaarga itu tempat para dewa bersemayang. Jadi latar tempat dalam cerita pewayangan maupun novel tidak sungguh ada dengan kenyataannya, namun itu adalah imajinasi yang menunjukkan mitologi itu terjadi. Ketika

membaca novel *Semar Mencari Raga* dapat dengan mudah kita temukan tokoh Semar dalam setiap bagian cerita. Semar menjadi tokoh utama yang mengatur plot itu berjalan. Semar memiliki watak yang dalam novel tersebut dipaparkan dalam imajinasi *Bocah Angon*, yang merupakan bocah yang kesurupan karena Semar.

*Semar punika saking basa samar,  
mapan pranyata Kiai Lurah Semar,  
punika wujudira samar,  
yen den wastanana jaluwanda nira,  
kadi wanita  
Yen sinebutira estri,  
dhedhapurira teka pria,  
pramila kathah kang samya kelintumastani.  
Yen ta wonten ingkang hatanya,  
menggahing sipatira,  
irung sunthi mrakatani,  
mripat rembes mrakatani  
sadaya sarwa mrakatani.*

Artinya :

Semar asalnya dari samar, memang wujud Kiai Semar itu samar. Disebut lelaki, bentuknya putri, dikatakan wanita, rupanya pria, sampai banyak orang salah mengertinya. Jika ada yang Tanya tentang anggota badanya, hidungnya kecil menarik hati, matanya rembes menarik hati, semuanya serba menarik hati.

Dalam teks itu dapat dilihat bahwa tokoh Semar merupakan tokoh yang samar namun disenangi. *Bocah Angon* itu mengalami kesurupan mengenai Semar. Dalam melihat karakter tokoh Semar ini boleh kita

membandingkan tokoh Semar dalam pewayangan yang juga memiliki kepribadian.

“Ya, seperti Semar, mereka hanya bisa berperang seperti wanita, *ngruwel*, *ngruwek*, *ngusek*, dan *ngeruwes*”, seru Citraksa kegirangan.

Semar adalah tokoh yang berasal dari kelas punakawan. Semar adalah seorang yang paling mulia dari para punakawan, yang merupakan tokoh paling dicintai. Hal ini dikarenakan Semar meskipun hanya seorang hamba yang hina dan lucu, adalah dewayang paling berkuasa.[4] Sindhunata memasukan sebuah dialog yang menunjukan karakter tersebut.

“Ismaya, mengapa kau bersedih hati, sampai malam kehilangan bulan, dan alam jadi tanpa keindahan?”, tanya Sang Hyang Tunggal.

“Dewa, aku bersedih, karena aku tak mengenal lagi diriku?” kata Semar. “Kini kau adalah roh, Semar?”

“Betapa pun indahny roh itu, apagunanya roh itu berada, jika ia tidak mengenal dan mengingat dirinya lagi”.

“Roh itu dapat mengenal dan mengingat dirinya, jika ia hendak mempunyai raga, Semar”.

“Ragaku telah hilang dihuni roh-roh lain”.

“Maka turunlah ke dunia lagi, carilah raga yang baru”, perintah Sang Hyang Tunggal.

“Terima kasih, ya Dewa, aku akan mencari raga bagi rohku”.



Dialog antara Semar dan Sang Hyang Tunggal ini memberitahu kita bahwa meskipun Semar yang ketika kehilangan raganya, Semar mematuhi perintah Sang HyangTunggal untuk berreinkarnasi. Inkarnasi juga merupakan kepercayaan dalam agama hindu. Kisah pewayangan memiliki banyak pengaruh hindu tempat kisah epic wayang itu berasal. Tokoh lain dalam *Semar Mencari Raga*, terdapat tokoh Bocah Angon. Oleh petani Klampis Ireng, Bocah Ireng ini dianggap pernah menjumpai sosok Semar dalam kesurupannya. Bocah Angon ini kesurupan Semar, dan ketika sesudah kesurupan Bocah Angon itu dalam dialognya berbicara:

“Bersama Kyai Semar, aku telah masuk ke dalam dunia di bawah tanah. Dunia yang gelap namun penuh dengan kehidupan. Di sanalah aku melihat akar-akar padi, jagung, dan ketela. Akar-akar itu ternyata bukan akar yang kulihat jika akar-akar itu kutarik dari tanah. Akar itu adalah jiwa yang hidup. Tak dapatlah aku melukiskannya.. Akar itu adalah diam, dan tanah sekitarnya adalah malam. Akar itu bernafas, sejuk nafasnya terasa di antara tanah-tanah”, kata Bocah Angon itu.

Selain itu ada pula tokoh petani. petani digambarkan tokoh latar petani memiliki sifat yang pasrah. Saat Semar datang ke Klampis Ireng, tempat petani itu tinggal, petani itu kegirangan menyambut Semar karena Semar menyuburkan tanah Klampis Ireng. Petani itu pun menaruh sikap hormat kepada Semar.

“Semar, kaulah Dewakesuburan kami!”

“Ragamu adalah raga kami!”

“Adalah tanah, yaSemar, ragamu, seperti raga kami!

“Hidupkanlah raga tanah ini dengan nyawamu!”

“Suburkanlah tanah yang kering dengan susu kesegaran buah dadamu”.

Ketika penguasa nagari mulai merampas kekayaan Klampis Ireng, petani di KlampisIreng memberontak.

“*Sadumuk bathuk, sanyari bumi!*”.seru petani tua dan petani lainnya.

“Kiai Semar, Kiai Semar, *sadumukbathuk sanyari bumi!*”. kata anak-anak petani.

“Kita akan memberontak melawannagari”, teriak para petani.

Bagi orang Jawa alam adalah wilayah yang dibabad untuk memperoleh tanah yang memberi berkat bagi manusia. Hutan yang belum dibuka adalah tempat roh-roh dan binatang buas dan bukan menjadi tempat manusia. Petani Jawa adalah orang yang memiliki rasa yang membawa maksudnya dalam dirinya sendiri. Rasa adalah kepuasan tenang, ketentraman batin, dan ketiadaan ketegangan mencapai kebahagiaan. Itu adalah keadaan saat Klampis Ireng belum dijamah nagari. Namun, ketika mereka terjamah nagari mereka memberontak, keluar dan membela diri untuk mendapatkan harmonisasi hidup mereka.

Dari synopsis cerita diatas, anak-anak akan lebih mudah menangkap dan menjiwai peran mereka ketika menghidupkan wayang. selain itu ingatan mereka mengenai karakter-karakter wayang yang sangat banyak jauh lebih mudah dihafalkan. Synopsis cerita yang mudah diingat dan dihafal bukanlah naskah yang akan ditampilkan. Akan tetapi synopsis cerita tersebut hanya digunakan untuk memudahkan anak-anak dalam memahami alur dan menghafalkan tokoh-tokoh dalam lakon cerita wayang.

- 4) Mendalang : anak-anak yang sudah di beri teks naskah seminggu sebelumnya akan memainkan cerita wayang di pertemuan berikutnya. Anak yang sudah menghafal teks, suluk, dan intonasi dengan tepat akan mendapat giliran memainkan wayang pertama kali.

"Saya kira siapa lagi yang akan meneruskan dunia pedalangan selain anak-anak dan cucu-cucu kita sendiri, masak nanti kita belajar dalang justru ke negara lain". Tutar Ki Suro

Lakon-lakon wayang yang dimainkan anak-anak juga di variasikan, bentuk dan rupa lakon itu disesuaikan dengan karakter anak yang masih memiliki imajinasi yang sangat tinggi. Wayang-wayang tersebut seperti: burung garuda, pohon, berbagai macam senjata seperti keris, pistol, panah dan lain sebagainya.

"wayang tidak tahu dalang, tapi dalang tahu wayang. karena itu dalang manut wayang, seperti Janoko yang lakunya halus maka laku dan suaranya dalang juga halus" tutur Ki Suro

Selain itu ketika belajar mendalang ki Suroño selalu menuturkan makna-makna yang terkandung dalam cerita. Setiap anak mendapat giliran untuk mendalang. Dan membentuk sebuah formasi untuk saling mendukung ketika teman mereka mendalang. Seperti ikut menata wayang dan mempersiapkan giliran wayang yang akan muncul dilayar putih.

Gambar 4.4, *Anak-anak mendalang*



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap anak mendapatkan gilaranya masing-masing. Dan meskipun naskah yang mereka tampilkan adalah sama. Namun pembawaan gaya menggerakkan dan berekspresi masing-masing anak tidak selalu sama. Karena gaya menggerakkan dan berekspresi merupakan bagian dari karakter dan penjiwaan dari masing-masing anak.

Gambar 4.5, *Ki Suroño memberikan arahan*



Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa penjiwaan dalam memainkan lakon seni wayang sangat penting. Meskipun anak-anak masih memiliki keterbatasan dalam memegang dan menggerakkan wayang, namun penjiwaan yang sempurna tetap dibutuhkan. Karena itu Ki Surono kerap kali memotong cerita hanya untuk mencontohkan gerak dan ekspresi kepada anak-anak. Berharap anak-anak tetap menemukan gayanya sendiri dengan terinspirasi dari contoh yang diberikan Ki Surono.

5) Berlatih Karawitan :

Seni Karawitan tidak bisa terlepas dari seni wayang ataupun pedalangan, sebab kesenian karawitan ini mendukung bagaimana wayang mempunyai jiwa, dan bagaimana seorang dalang menghidupkan pagelarannya. Tanpa rombongan karawitan tentu kesenian wayang tidak sesuai dengan pakemnya lagi. Karena itulah anak-anak sanggar setelah semuanya mendapatkan giliran untuk menjadi dalang, mereka harus berlatih karawitan.

Gambar 4.6, *Anak-anak belajar mengerawit*



Dari gambar tersebut menjelaskan, bahwa ketika peneliti memulai penelitian ini anak-anak sudah bisa memainkan berbagai macam alat-alat pengerawitan. Belajar karawitan merupakan keharusan bagi seorang dalang. karena seorang dalang nantinya akan menjadi sutradara dalam sebuah *pakeliran*. Dengan memahami seni karawitan nantiya akan membuat dalang lebih mudah untuk berkomunikasi dengan tim-tim pengerawit lainnya.

- 6) Maknai Cerita : dalam tahap ini anak-anak sanggar dan Ki Surono berdialog tentang apa saja yang dapat diambil pelajaran dari tokoh-tokoh cerita yang dimainkan hari ini. setiap anak mendapatkan pesan yang berbeda karena sesuai dengan tingkah laku atau sifat mereka hari itu. Akan tetapi pesan tersebut tidak disampaikan dengan langsung mengkritik anak-anak satu persatu melalui kepribadian mereka, hanya cukup menjelaskan makna hidup dalam lakon cerita kemudian pesan tersebut sudah sampai.

Cerita Sakuni :

Habis sudah tingkah lakunya untuk mengatur tingkah Kurawa yang menjurus ke perbuatan kriminal. Maka untuk menjaga kelangsungan hidup Kurawa, Sakuni harus memutar otak dengan ilmu fitnanya untuk menyingkirkan pandawa yang sebenarnya pewaris tahta kerajaan Astina. Dalam lakon “Bale Sigala-gala” Pandawa dibakar hidup-hidup. tapi tuhan masih melindungi Pandawa dan mereka masih terhindar dari bahaya maut. Bahkan

dengan kekuatannya sendiri Pandawa berhasil membangun negara Indraprasta, yang konon indahnyanya seperdelapan kerajaan Dewa Indra.

Keberhasilan Pandawa tersebut, membuat Sakuni terpaksa menjalankan ilmu fitnanya lagi dengan menghasut Duryudana dan Gendari. Kali ini siasat licik yang dijalankan adalah mengadakan permainan judi dadu. Pandawa kalah.

Kemenangan Kurawa membuat Sakuni mabuk kepayang, sehingga teori “Sum Kuning” dicobanya. Maka oleh Sakuni ditariklah kain Drupadi, sehingga jatuh sempoyongan di Sitihinggil Astina. Sambil merintih kesakitan, Drupadi membetulkan kain yang hamper lepas dari tubuhnya.

“Ngunduh wohing panggawe” dimana kelak Sakuni harus menebus karmanya. Ia di sobek mulutnya dan di kupas kulit tubuhnya oleh Bima dalam perang Baratayuda.

Dari cerita tersebut sampai sekarang kejahatan Sakuni membuat tidak ada satupun orang yang mau disamakan dengan kejahatannya.

“segala sesuatu yang digunakan sebagai angkaramurko itu salah, wong neg nduwe ngilmu terus kemeliti. Podo wae koyog arek-arek iki, neg diterangno gak nggatekno kabeh. Kemeliti yo gak iso, mulane gag oleh sombong, gak oleh congkak, meskipun dapat ngilmu dari sana-sini, tapi ya tetep yang sini diperhatikan” tutur Ki

Surono menasihati salah satu anak yang kurang memperhatikan dan malah asyik bercerita tentang hal-hal lain.

Artinya : segala sesuatu yang digunakan untuk hal buruk, itu tidak baik. Kalau punya ilmu tetapi sombong juga percuma. Sama seperti anak-anak ini kalau diterangkan tidak mendengarkan, akhirnya tidak bisa. Makanya tidak boleh sombong, tidak boleh congkak, meskipun dapat ilmu dari banyak sumber tetapi harus tetap mau mendengarkan yang lain.

Dari proses komunikasi antara Ki Surono dengan anak-anak tersebut menjelaskan bahwa cerita dalam wayang sebenarnya sudah bisa memediasi pesan yang terkandung didalamnya. Akan tetapi semua itu tergantung interpretasi seseorang mengenai cerita tersebut. Di sanggar Mekar budaya sering kali terjadi proses komunikasi demikian, meskipun proses komunikasi terjadi secara interpersonal baik diadik ataupun triadic, akan tetapi semua itu tidak dapat terlepas dari wayang sebagai media komunikasinya baik secara penuh ataupun hanya mengambil intisari ceritanya saja.

Anak-anak sanggar mekar Budya kerap kali berdialog setelah mereka berlatih mendalang dan mengerawit. Selain membicarakan makna dan isi pesan yang terkandung di dalam cerita yang dimainkan hari itu. Ki Surono juga memberikan nasihat-nasihat sesuai dengan tindak laku anak-anak itu sebagai individu masing-masing. Namun nasihat-nasihat itu masih tetap berhubungan dengan cerita dan lakon-lakon wayang.